

**DINAMIKA SELF HEALING REMAJA DAMPAK  
PERCERAIAN ORANGTUA  
(Studi Kasus Pada YT, YF, dan AZ di Desa Sirampog, Brebes)**



**SKRIPSI**

Disusun dan Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
(BKI) Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:  
Ayu Maesaroh  
NIM: 1617101004

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2021**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia lazimnya sudah paham, bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak sebelum mereka mengenal lingkungan yang lebih luas, yakni masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang sangat krusial, dimana remaja akan mengenal bagaimana cara individu tersebut berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan berbagai keadaan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam agama terutama agama Islam, keluarga merupakan sebuah “rumah”. “rumah” disini bukan sebuah rumah secara fisik, namun artinya adalah sebuah tempat dimana manusia dapat membentuk karakter diri individu tersebut dari kedua orang tua remaja itu sendiri.<sup>1</sup>

Meski di era digital seperti ini, permasalahan yang dihadapi oleh manusia bukannya lebih mudah untuk di selesaikan, malah membutuhkan pemikiran yang cukup serius, terutama bagi pasangan yang sudah berkeluarga. Pada akhirnya, perceraian menjadi jalan satu-satunya agar kedua belah pihak merasa tidak terbebani dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini pula yang menjadikan perceraian menjadi salah satu permasalahan di Indonesia yang cukup banyak, mengingat Indonesia merupakan Negara dengan jumlah

---

<sup>1</sup> Umar Faruq Thohir, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam”, *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1, ISSN 2356-0150, 2015, hal. 02

penduduk terbanyak setelah Negara China. Kasusnya beragam, mulai dari KDRT, sudah tidak satu pemikiran dengan pasangan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Kata “perceraian” pun memiliki pengertiannya sendiri. Perceraian merupakan jalan terakhir bagi pasangan yang menjalani rumah tangga. Perceraian menurut 39 UU No.1 tahun 1974 dan pasal 19 PP No.9 tahun 1975. Pasal 39 UUP menyebutkan: 1. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak., 2. Agar dapat melaksanakan perceraian harus ada berbagai alasan, yang mana diantara suami-istri tidak dapat hidup secara rukun jika bersama., 3. Tata cara perceraian di depan sidang Pengadilan diatur dalam Peraturan perundang-undangan tersendiri.<sup>3</sup>

Menurut pendapat lain, cerai atau thalaq secara etimologis berarti melepas ikatan. Term thalaq mempunyai pengertian yakni dari kata dengan arti lepas atau meninggalkan.<sup>4</sup> Perceraian merupakan hubungan suami istri yang putus, karena tidak memiliki kecocokan satu sama lain<sup>5</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami istri, dengan berbagai alasan seperti ketidakcocokan antara satu sama lain,

---

<sup>2</sup> Tahun 2010 tercatat kekerasan dalam rumah tangga berjumlah 101.128 kasus, tahun 2011 sebanyak 13.878, jumlah ini mengalami peningkatan sebanyak 5,9 %. Sedangkan untuk tahun 2012 dengan jumlah 142.662 kasus juga mengalami peningkatan sebesar 11,61 % jika dibandingkan dengan kasus tahun sebelumnya (Mery Ramadani, from Jurnal kesehatan masyarakat Andalas: 81)

<sup>3</sup> Yani Tri Zakiyah, “Latar Belakang dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Wonosobo)”, (Semarang: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, FAKULTAS ILMU SOSIAL, 2005), hal. 3

<sup>4</sup> Husin Anang Kabalmay, “Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon)”, *Jurnal Tahkim*, Vol. XI No. 1, Juni 2015, hal. 50

<sup>5</sup> Harjianto, Roudhotul Jannah, “Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 19, Nomor 1, 2019, hal. 35

melepaskan atau meninggalkan, dimana hukum negara hadir untuk menyelesaikan perceraian yang mereka hadapi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa sampai dengan tahun 2015, Indonesia mempunyai kasus perceraian hingga menyentuh angka 347, 256 kasus dengan kategori talak, cerai, serta rujuk.<sup>6</sup> Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Tengah angka perceraian di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 75.557 sampai dengan tahun 2018. Hal ini juga selaras di Kabupaten Brebes, bahwa angka perceraian sudah mencapai 4.929, itu artinya jika di bulatkan maka sekitar hampir 5.000 kasus perceraian.<sup>7</sup> Di kecamatan Sirampog kasus perceraian di bagi menjadi dua kasus, dimana masing-masing memiliki 29 kasus talak, serta 78 kasus gugat.<sup>8</sup>

Jika di tarik kembali dari data di atas, maka dapat dikatakan bahwa Negara Indonesia memiliki angka perceraian dari setiap wilayahnya sangatlah banyak. Hal ini tentu memicu berbagai hambatan di dalamnya, terutama untuk anak mereka yang menginjak usia remaja. Banyak para ahli mengatakan bahwa anak dalam usia “remaja”, merupakan fase dimana anak tersebut sedang dalam masa mencari “jati diri”. Masa remaja merupakan masa “coba-coba”. Dimana anak usia remaja, akan mulai mencoba berbagai hal baru, mulai berpikir kritis akan sebuah fenomena tertentu, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Perceraian memiliki banyak dampak yang dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan remaja. Terutama dampak psikologis

---

<sup>6</sup> <https://www.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:12 WIB

<sup>7</sup> <https://jateng.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:22 WIB

<sup>8</sup> <https://brebeskab.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:31 WIB

<sup>9</sup> Putro, 2017

remaja. Diantaraya adalah: a). *Insecure*. Alam bawah sadar si anak akan secara otomatis berpikir bahwa masa depannya akan suram, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena si anak sudah tidak lagi memiliki perhatian dari orang tuanya. Individu tersebut akan secara otomatis menutup diri dari lingkungan sosialnya. b) Adanya rasa penolakan dari keluarga Orang tua yang telah bercerai, lambat laun mereka akan mencari pasangan baru, serta akan menjalani rumah tangga baru. Namun hal tersebut akan berbeda pandangan dengan anak, dimana mereka akan merasakan perubahan dari salah satu orang tua mereka, dan pada akhirnya mereka akan bereaksi penolakan terhadap keputusan dari kedua orang tua individu tersebut. c) Marah. Anak nantinya akan menjadi individu yang mudah marah, bahkan terkadang emosi anak tidak bisa terkontrol. Mengingat mereka sudah tidak suka dengan keadaan yang anak tersebut alami. Terutama pada anak yang menginjak usia remaja, dimana usia remaja sudah paham mengenai dirinya, keadaan lingkungan sekitarnya. Menurut Papalia, Olds & Feldman, sifat marah (temperamen) anak yang menjadi korban perceraian mengenai hubungan keluarganya (ayah dan ibu). Dalam pikiran individu tersebut akan selalu terekam perilaku pertengkaran orang tua individu tersebut, yang selalu terjadi di depan sang anak. Hal tersebut membuat anak memiliki sifat temperamen, yang sangat sulit untuk terkendali dengan baik. d) Sedih. Seorang anak merasa senang karena melihat orang tuanya harmonis, hal ini berbalik dengan anak yang mengalami orang tua bercerai. Seorang anak akan mudah merasakan sedih, mengingat seorang anak akan merasakan kehilangan terutama kasih sayang dari orang tua. e)

Kesepian. Menurut Papalia, Olds & Feldman kesepian (*loneliness*) bagi anak yang menjadi korban perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya karena beberapa faktor, salah satunya adalah, orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya. f) Menyalahkan diri sendiri. Menyalahkan diri merupakan manifestasi dari beberapa dampak yang sudah dijelaskan sebelumnya. Mengingat seorang remaja akan menyalahkan diri sendiri jika semua dampak tersebut sudah remaja tersebut rasakan. Salah satu faktanya adalah pola asuh dari orang tua ketiga (dalam hal ini bisa lingkungan keluarga dari pihak suami/ayah jika remaja tersebut ikut dengan pihak ayah, dan sebaliknya).<sup>10</sup>

Menurut WHO, pengertian remaja merupakan penduduk yang usianya pada kisaran 10 – 19 tahun. Pendapat Menteri Kesehatan RI, No 25 tahun 2014, mengatakan bahwa remaja adalah penduduk yang kisaran umurnya pada usia 10 – 18 tahun. Serta menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). Mengemukakan bahwasannya untuk rentan usia remaja, ialah berkisar antara 10 – 24 tahun, dan belum menyangkut status “menikah”.<sup>11</sup> Masa remaja, juga kerap kali dikenal dengan istilah “masa pemberontakan”. Pada masa tersebut, seorang anak akan melewati masa pubertas, yang kerap kali memunculkan beberapa gejala dari emosi, kemudian menarik individu secara personal dari keluarga, juga mengalami

---

<sup>10</sup> Wasil Sarbini, Kusuma Wulandari, “Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai: (*The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced*)”, *Artikel Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNEJ, 2014*, hal. 4

<sup>11</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya”, *Jurnal Istighna, Vol. 1, No 1, P-ISSN 1979-2824, 2018*

beberapa problematika, entah di lingkungan rumah, sekolah, bahkan pada lingkungan pertemanan individu tersebut.<sup>12</sup>

Menurut pendapat lain, Istilah remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa”.

Istilah dari *adolensence* memiliki makna yang lebih luas, seperti mencakup kematangan mental dari seseorang, emosional, aspek sosial, serta fisik individu sendiri.<sup>13</sup>

*Self healing* sendiri merupakan sebuah pendekatan yang sering dikombinasikan dengan beberapa metode yang digunakan, baik metode spiritual, dan sebagainya. *Self-healing*, adalah istilah yang kerap menggunakan proses dengan berprinsip, bahwasannya tubuh manusia adalah hal yang memiliki kemampuan agar dapat memperbaiki serta menyembuhkan diri sendiri, lewat beberapa langkah yang berbeda, secara alamiah.<sup>14</sup>

Dalam Islam sendiri, *self healing* diartikan sebagai suatu cara untuk menyembuhkan penyakit, dengan cara mandiri dan dapat dilakukan oleh siapapun. Hal tersebut tercantum dalam salah satu hadist dari Abu Dawwuddari Abu Al-Darda, yang artinya: *Allah telah menurunkan penyakit dan penawarnya dan Dia telah menentukan setiap penawar untuk setiap*

---

<sup>12</sup> Lilis Karlina, “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja”, *Jurnal Edukasi Nonformal*, E-ISSN: 2715-2634, hal. 148

<sup>13</sup> Kenny Dwi Fhadila, “Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja”, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 2 No 2, Print ISSN: 2541-3163 - Online ISSN: 2541-3317, hal. 17

<sup>14</sup> Budiman, Septi Ardianty, “Pengaruh Efektivitas Terapi *Self Healing* Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1, 2017, hal. 143

penyakit. Jadi rawatlah dirimu sendiri dengan menggunakan sesuatu yang jelas-jelas dilarang..<sup>15</sup>

Hadist tersebut sangat jelas mengartikan bahwasannya Allah telah memberikan beragam obat yang dapat menyembuhkan penyakit hamba-Nya. *Self healing* menjadi salah satu metode ketika kemudian seseorang mengalami permasalahan dalam hidup, mencoba untuk bangkit dari keterpurukan yang ada. Allah sendiri dalam mendefinisikan *self healing* sebagai muhasabah diri.

Hal tersebut tercantum dalam Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*<sup>16</sup>

*Self-healing* adalah satu istilah yang mana memiliki prinsip bahwa tubuh manusia, adalah suatu hal yang memiliki kemampuan agar dapat memperbaiki diri, menyembuhkan individu secara personal, lewat cara-cara tertentu yang lebih alamiah.<sup>17</sup> *Self healing* menjadi satu cara tersendiri, memiliki upaya tersendiri agar dapat menyelesaikan problematika yang ada,

<sup>15</sup>[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JW3DCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=SELF+HEALING+DALAM+ISLAM&ots=DX\\_PXGMqxc&sig=ebhrDtVkfuzJzIEpl70X8KnEUKU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=SELF%20HEALING%20DALAM%20ISLAM&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=JW3DCQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=SELF+HEALING+DALAM+ISLAM&ots=DX_PXGMqxc&sig=ebhrDtVkfuzJzIEpl70X8KnEUKU&redir_esc=y#v=onepage&q=SELF%20HEALING%20DALAM%20ISLAM&f=false) diakses pada tanggal 26/10/2021. Pukul 10:09 WIB

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/59> , diakses pada tanggal 26/10/2021 pukul 11:00 WIB

<sup>17</sup> Budiman, Septi Ardianty, "Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1, hal. 143



terutama bagi remaja *broken home* yang kita ketahui memiliki begitu banyak permasalahan maupun hambatan yang ada.

Seperti kehidupan YF, YT, serta AZ yang menjadi narasumber peneliti. YF dan YT adalah remaja putri yang masing-masing berumur 16 dan 17 tahun. YF yang berumur 17, sekarang telah lulus dari bangku SMA. Meski YF berada di keluarga yang *broken home* namun tidak membuatnya patah semangat untuk menggapai cita-citanya sebagai atlet meski proses yang dilalui sangat sulit untuk menggapainya. YF juga mulai mengeksplor hal lain seperti kegiatan hiking ke beberapa gunung vulkanik aktif di Indonesia.

Sementara YT, tumbuh menjadi gadis yang ceria dan dapat melanjutkan pendidikannya sampai ke bangku SMA. Sekarang YT menginjak kelas tiga SMA. YT juga aktif di beberapa cabang olahraga baik di sekolah maupun di tempat tinggalnya. Salah satunya adalah *volyball* yang sampai sekarang masih YT tekuni.

AZ sendiri merupakan remaja perempuan yang kini menginjak kelas 3 SMA. AZ tumbuh menjadi remaja perempuan yang mandiri dengan bekerja di warung yang neneknya dirikan. Meski berada dalam lingkungan orang tua yang *broken home* tidak menyurutkan cita-citanya.

Jika dapat disimpulkan, beberapa dampak tersebut dapat tidak terjadi jika seorang remaja mau memahami kembali tentang tujuan awalnya sebelum remaja mengalami orang tua yang bercerai. Oleh karenanya dalam keseharian mungkin ada yang tidak sadar bahwa manusia sebenarnya sering sekali

menggunakan metode ini untuk menetralkan diri agar tidak larut dalam permasalahan yang ada.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti dengan judul “*Dinamika Self Healing Remaja Dampak Perceraian orang tua*”.

## **B. DEFINISI OPERASIONAL**

Agar nantinya pembahasan tidak merambah ke topik di luar pembahasan yang sudah dirancang sebelumnya, serta menghindari adanya kesalahpahaman pembaca dalam mencerna beberapa sub-bab yang nantinya di bahas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi dengan menggunakan Definisi Operasional yang nantinya akan membantu dalam menafsirkan pembahasan yang di bahas peneliti. Maka definisi operasional dalam penelitian ini diantaranya adalah:

### **1. Remaja**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.<sup>18</sup> Remaja dibagi atas 3 golongan berdasarkan atas batas usia mereka. Diantaranya adalah:

#### **a. Remaja awal (usia 11 s.d 15 tahun)**

Remaja awal memiliki kondisi fisik diantaranya adalah:

- 1) karakteristik seks sekunder mulai tampak, contohnya seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, serta pembesaran testis pada remaja laki-laki.

---

<sup>18</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, *Jurnal Istighna*, Vol. 1, No 1, ISSN 1979-2824, hal. 117

- 2) Mulai eksplor berbagai hal, seperti normalitas antara teman satu dengan dirinya, dan seterusnya. Serta mereka akan mulai mencari energi baru, eksplor berbagai pengalaman baru.
- 3) Mulai mengerti akan ketertarikan antara lawan jenis secara otomatis.

b. Remaja Madya (usia 16-18 tahun)

- 1) Remaja usia madya, mereka sudah bisa berfikir mengenai permasalahan yang dihadapi serta cara penyelesaiannya.
- 2) Umumnya, tahap ini mereka mulai eksplor tentang identitas dirinya, meliputi kegemaran, bakat, serta minat di suatu bidang.
- 3) Ciri fisiknya, remaja usia madya sudah dalam tahap sempurna. Contohnya sperma yang dimiliki remaja laki-laki sudah siap untuk membuahi ovum dari remaja perempuan.

c. Remaja akhir (usia 19-22 tahun)

- 1) Mengalami *Quarter Life crisis*, dimana remaja akhir mulai menghadapi berbagai masalah di hidupnya, seperti sebuah tuntutan, dan sebagainya.
- 2) Mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.
- 3) Mempunyai stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ade Wulandari, "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya", *Jurnal Keperawatan Anak, Volume 2, No. 1*, hal.40

Remaja yang di maksud dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentan umur antara 16-18 tahun (usia masuk SMA dan lulus dari bangku SMA).

## 2. *Self Healing*

*Self Healing* diartikan sebagai penyembuhan diri namun bukan menggunakan obat-obatan. *Self healing* lebih menekankan pada metode penyembuhan diri dengan mengungkapkan semua perasaan mereka, emosi mereka yang terpendam di hati mereka dengan melibatkan beberapa aspek seperti napas stabil, sentuhan, dan keheningan dengan tujuan agar mereka bisa lebih tenang, dalam mengalami berbagai problematika masalah.<sup>20</sup>

Menurut para ahli seperti Louis Proto *self healing* diartikan sebagai penyembuhan penyembuhan kekuatan pikiran melalui beberapa tahapan. Salah satunya adalah tahapan *meyakinkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan diri dengan kekuatan pikiran*.<sup>21</sup>

Jadi jika disimpulkan bahwa pengertian *self healing* merupakan penyembuhan diri sendiri dengan menggunakan metode tertentu dalam mengatasi sebuah masalah. *Self healing* menitikberatkan pada penguatan kekuatan pikiran atau mindset dimana mereka bisa menyembuhkan luka hati dan bisa mengatasi masalah tersebut.

---

<sup>20</sup> Ahmad Redo, dkk, "Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post OP", *Journal of Telenursing*, vol 1, no 1, 2019, hal. 206

<sup>21</sup> Lia Amaliatul Islami, "Self Healing dalam Mengatasi Post-Power Syndrome", (Banten: IAIN Sultan Maulana Hassanuddin Banten, Fakultas Ushuliddin Dahwah dan Adab, 2016), hal. 19

### 3. Broken Home

Willis menjelaskan bahwa broken home diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak tinggal dengan satu orang tua kandung individu tersebut<sup>22</sup>

*Broken Home*, merupakan terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dari keluarga tidak berjalan dengan baik. Keluarga *Broken Home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara ayah dan ibu.<sup>23</sup>

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, broken home dengan orang tua yang sudah bercerai, dimana ayah kandung dari YT dan YF telah bercerai dengan ibu mereka, dan beliau menikah lagi dengan orang yang berbeda. Sementara orang tua dari AZ bercerai dan kini orang tua AZ hidup masing-masing.

### C. RUMUSAN MASALAH

Setiap remaja yang mengalami keluarga *broken home*, individu tersebut akan mengalami berbagai kesulitan yang ada. Dan setiap individu memiliki caranya sendiri agar dapat menenangkan diri dan emosinya supaya dapat menyelesaikan masalah tersebut. Atas alasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>22</sup> Desi Wulandri, Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, 2019*, hal. 2

<sup>23</sup> Sabilla Hasanah, dkk, "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor", *Jurnal Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Indonesia, 2016*, hal.2

*Bagaimana Dinamika Self Healing pada remaja YF, YT, dan AZ, akibat orang tua bercerai di Desa Karang Pucung Kabupaten Brebes?*

#### **D. MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN**

##### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, adalah bisa menjawab rumusan masalah dengan gamblang dan jelas, agar dapat dipahami dan dihayati setiap pembahasan yang ada di penelitian ini adalah untuk mengetahui Self Healing pada remaja YF, YT, dan AZ, *akibat orang tua bercerai di Desa Karang Pucung Kabupaten Brebes.*

##### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya adalah:

###### a. Manfaat secara teoritis

Dimana peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, maka menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang self healing.

###### b. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis di penelitian ini, dimana peneliti berharap penelitian diantaranya untuk:

###### 1) Bagi Remaja korban perceraian

Adapun manfaat praktis bagi korban perceraian. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi motivasi korban agar dapat terus menjalankan hidup dan meraih mimpi yang ingin di capai meski dalam keadaan orang tua yang demikian

## 2) Bagi Orangtua

Adapun mafaat praktis bagi orang tua. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat lebih aware kepada anak dan memikirkan lebih matang kembali akan keputusan untuk bercerai. Meski dalam penelitian ini diambil dari segi positif, namun di harapkan dengan membaca penelitian ini dapat menjadi salah satu pemikiran ulang untuk memutuskan bercerai.

## 3) Bagi keluarga

Bentuk perwujudan peneliti dapat mewujudkan impian keluarga dapat menyelesaikan penelitian ilmiah Skripsi.

## 4) Bagi masyarakat

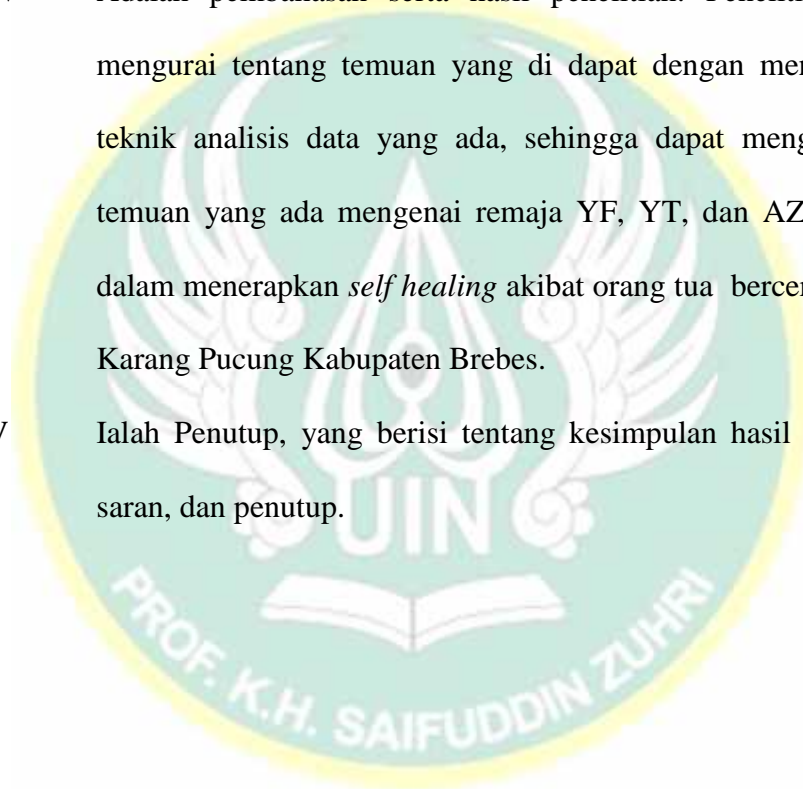
Menjadi referensi bacaan dan menambah pengetahuan tentang topik yang peneliti bahas.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan urutan kerangka pokok-pokok pembahasan yang akan di bahas dalam sebuah penelitian. Maka, sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I Adalah Pendahuluan. Dimana berisi mengenai latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, subyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, analisa data, serta sistematika dari penulisan.

- Bab II Adalah landasan teori. Dimana landasan teori ini membahas mengenai teori *self healing* pada remaja *broken home*.
- Bab III Membahas mengenai metode penelitian data, berisi tentang jenis penelitian data, lokasi penelitian, obyek penelitian, Teknik pengumpulan data serta Teknik analisis data mengenai penelitian yang akan diteliti.
- Bab IV Adalah pembahasan serta hasil penelitian. Peneliti mencoba mengurai tentang temuan yang di dapat dengan menggunakan teknik analisis data yang ada, sehingga dapat mengurai hasil temuan yang ada mengenai remaja YF, YT, dan AZ, dan cara dalam menerapkan *self healing* akibat orang tua bercerai di Desa Karang Pucung Kabupaten Brebes.
- Bab V Ialah Penutup, yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran, dan penutup.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam skripsi ini, peneliti lebih berfokus kepada rumusan masalah mengenai dinamika self healing dari remaja dampak perceraian orang tua, dengan mengarah kepada remaja YT, YF, serta AZ, sebagai narasumber yang hasilnya adalah, 3 subyek tersebut dapat menghealing dirinya sendiri, dengan cara memecahkan masalah mereka lewat penerimaan diri, kemudian merencanakan hidup subyek tersebut selanjutnya di masa depan.

Metode penerimaan diri dari Hurlock, sangat relevan untuk mengetahui dinamika *self healing*. Sangat rekomendatif jika kemudian antara self healing dikaitkan dengan teori penerimaan diri dari Hurlock, menjadi satu metode agar remaja atau pun pasien dengan latar belakang yang berbeda. Dapat menyelesaikan permasalahannya, dan dapat merencanakan kembali kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

*Self healing* dilakukan agar remaja dapat memecahkan masalah yang di hadapi, serta dapat merealisasikan cita-cita dan impian dari para narasumber di kehidupan berikutnya.

#### **B. Saran**

##### **1. Untuk Para Orang Tua**

Peneliti menyarankan untuk para orang tua, agar tetap memberikan dukungan kepada anak, agar sang anak tetap dapat menerima keadaan daripada individu sendiri, meski sudah tidak berada pada keadaan

bersama, atau sudah bercerai. Juga bekerjasama dalam mengurus anak secara bersama.

## 2. Masyarakat Umum

Peneliti menyarankan untuk para masyarakat umum, agar tetap memberikan dukungan kepada anak yang dalam keadaan broken home, agar individu tersebut dapat lebih menerima diri individu tersebut. Serta berproses agar dapat meraih cita-cita yang sudah terencana oleh individu tersebut.

## 3. Untuk Narasumber

Saran dari peneliti untuk narasumber, ialah menjadi motivasi untuk ketiga narasumber agar lebih baik lagi dalam mencapai impian yang diinginkan. Serta menjadi inspirasi lebih baik lagi untuk orang-orang yang hampir sama nasibnya dengan narasumber, tetapi dapat saling menyemangati.

## C. Penutup

Penulis sangat berterimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Narasumber YT, YN, dan AZ.

Ketiga individu tersebut mau berpartisipasi membantu dalam penyusunan skripsi, dan bersedia menjadi narasumber dalam tugas akhir ini.

Penulis juga meminta maaf, apabila dalam penyusunan membutuhkan waktu yang cukup lama, dan masih terdapat kesalahan dalam penggunaan

kata, dan sebagainya. Karena penulis masih harus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Penulis juga berharap, semoga skripsi yang akan mendatang terkait dengan topik pembahasan yang hampir sama, dapat disempurnakan kembali ke depannya. Karena penulis sadar, dalam penyusunan masih ada berbagai kesalahan yang perlu diperbaiki.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afania, Basysya, Noor, 2007, "Pemahaman Anak-anak *Broken Home* di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan", Semarang: UIN Walisongo Fakultas Syari'ah dan Hukum
- Ardianty, Septi, Budiman, , 2017, "Pengaruh Efektivitas Terapi *Self Healing* Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1
- Ardianty, Septi, Budiman, 2017, "Pengaruh Efektivitas Terapi *Self Healing* Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No.1
- Arial, Afriadi, Ical, dkk, 2020, "Catatan Keluarga *Broken Home* dan Dampak Terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timur", *Journal of Social Welfare*, Vol. 1, No.1
- Basysya, Noor, Afania, 2018, "Pemahaman Anak-anak *Broken Home* di Desa Sedan Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang Tentang Tujuan Pernikahan", Semarang: UIN Walisongo Fakultas Syari'ah dan Hukum
- Emi, Sari, Rasmi, 2017, Skripsi: *Dampak Broken Homen Pada Perilaku Anak di Desa Serumbi Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan*, Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan
- Fathul, Z, Mufidatu, dkk, 2016, "Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri", *Jurnal Psikoislamika*, Vol. 13, No 1
- Fauziah, Nailul, Wulandri, Desi, 2019, "Pengalaman Remaja Korban *Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis)", *Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor 1
- Firdaus, Waluya, Dony, dkk, 2016, "Kajian Pertumbuhan Minat dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Barat (Lokasi dan Sektor Usaha)", *Jurnal Riset Akuntansi*, vol VIII, no 2
- Hasanah, Sabilla, dkk, 2016, "*Broken Home* Pada Remaja Dan Peran Konselor", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, volume 2 Nomor 2
- Heriyanto, Prabowo, Aan, 2013, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik ( *E-Book* ) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang", *Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2*, Nomor 2

<https://brebeskab.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:31 WIB

[https://id.wikipedia.org/wiki/Jean\\_Piaget](https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_Piaget), diakses pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:15 WIB.

<https://jateng.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:22 WIB

<https://www.bps.go.id>, di akses tanggal 19 Agustus 2020, pukul 9:12 WIB

Illu, Wilianus, dan Masihoru Olivia, 2020, “Upaya Gereja dalam Pembinaan Usia Remaja yang Melakukan Hubungan “free Sex”, *Missio Ecclesiae*, Vol. 9, No. 1, ISSN: 2085368 (Print), ISSN: 27218198 (Online)

Jannah, Roudhotul, Harjianto, 2019, “Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Volume 19, Nomor 1

Kabalmay, Anang, Husin, 2015, “Kebutuhan Ekonomi dan Kaitannya dengan Perceraian (Studi atas Cerai Gugat di Pengadilan Agama Ambon)”, *Jurnal Tahkim*, Vol. XI No. 1

Khamin, Putro, Zarkasih, 2017, “Memahami Ciri dan tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1

Lia, Islami, Amaliatul, 2016, “Self Healing dalam Mengatasi Post-Power Syndrome”, Banten: IAIN Sultan Maulana Hassanuddin Banten, Fakultas Ushuliddin Dahwah dan Adab

M, Bachtiar, Anis, dan Aun, Faletehan, Falestien, 2021, “Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi”, *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, Vol. 6 No. 1

Massa, Nurtia, dkk, 2020, “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jambura Journal of Community empowerment (JJCE)*, Vol. 1, No.1

Mulyadi, Muhammad, 2011, “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, vol 15, no1

Mur’ah, Siti, dan Wardan, Khusnul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xGb5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=teori+perkembangan+remaja&ots=Xh2jq\\_qVu5&sig=5\\_DEM-OTvHmighw0zU3\\_-7G2VHs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=teori%20perkembangan%20remaja&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xGb5DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=teori+perkembangan+remaja&ots=Xh2jq_qVu5&sig=5_DEM-OTvHmighw0zU3_-7G2VHs&redir_esc=y#v=onepage&q=teori%20perkembangan%20remaja&f=false), di akses pada tanggal 23 Januari 2021, pukul 20:42)

Muttaqin, Imron, dan Sulistyoyo, Bagus, 2019, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken Home*”, *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No.2

- Muttaqin, Imron, dan Sulistyono, Bagus, 2019, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 6, No.2
- Pratiwi, Indah, Nuning, 2017, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol 1, no 2
- Rachmawati, Nur, Imami, 2007, "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, vol 11, no 1
- Ramadani, Mery, 2015, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 9, No. 2, ISSN 1978-3833
- Redo, Ahmad, dkk, 2019, "Pengaruh Self Healing Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post OP", *Journal of Telenursing (JOTING) Volume 1, Nomor 1*
- Rijali, Ahmad, 2018, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, vol 17, no 33
- Rohmat, Saeful, Pupu, 2009, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, vol 5, no 9
- Sanusi, Ahmad, 2018, "Model Komunikasi Terapeutik dalam Pendidikan (Sebuah Pendekatan terepeutik dalam Menangani Problematika Siswa)", *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol.2, no.1
- Subandi, 2011, "Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia* vol 11, no 2
- Sumihudiningsih, Yekti, 2020, Tesis: "Perilaku Soslai Remaja pada Kelompok Marginal di Kelurahan Kemijen Kota Semarang", Semarang: UNNES
- Supriyadi, Ibnu, 2019, "Sosialisasi Kenakalan Remaja Milenial", *Majalah Ilmiah*, Vol. 2, No. 2, ISSN: 2656-4467 (Print), ISSN: 2656-8977 (Online)
- Tamasari, Galuh, 2019, "Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perceraian Orangtua", *Naskah Publikasi, Universitas Ahmad Dahlan*
- Thohir, Faruq, Umar, 2015, "Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam", *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2 No. 1, ISSN 2356-0150
- Wardianti, Yuanita, dan Mayasari, Dian, 2016, "Pengaruh Fase Oral Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol 1, No 2

- Windasmara, Katherine, Yessica, 2017, “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*)”, (Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Wulandari, Ade, 2014, “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya”, *Jurnal Keperawatan Anak, Volume 2, No. 1*
- Wulandari, Kusuma, Sarbini, Wasil, 2014, “Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga yang Bercerai (*The Conditions Of Child Psychology Toward Family Divorced*)”, *Artikel Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNEJ*
- Yessica., Windasmara, Katherine, 2017, “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*)”, Yogyakarta: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Zakiah, Tri, Yani, 2005, “Latar Belakang dan Dampak Perceraian (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Wonosobo)”, Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial

